

Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam

Kiki Cahya Muslimah*, & Asrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indoensia.

Jl. Raya Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo, Pandem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324, Indonesia.

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.

Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60113, Indonesia

Email: kikicahyamuslimah@gmail.com
asrori@fai.um-surabaya.ac.id

Abstract: This article aims to discuss the small philanthropic program, what are its advantages and the internalization of Islamic values through the program from LAZIZMU Gresik. This research uses a qualitative approach with the type of case study research and is descriptive. The technique used is interview, observation, and documentation. Determination of informants in this study using purposive sampling technique. As a result, the Little Philanthropic Can program is able to build children's character to love to donate from an early age. Technically, the infaq funds in the Little Philanthropic Can from each student are deposited to their respective homeroom teachers who will later be handed over to LAZIZMU officers. Program excellence; building a character who likes to share, the deadline is given for a month with a ball pick-up service, and the receipt and reporting of funds from LAZIZMU. There are two Islamic values taught, namely to have 'Ilahiyah values' and 'Insaniyah values'. The habit of giving infaq through the LAZIZMU Gresik Little Philanthropic Can Program is able to create a religious atmosphere in the lives of students at Muhammadiyah colleges that children need from an early age.

Keywords: *Philanthropy, little philanthropic cans, social piety, Islamic values*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas program kaleng filantropis cilik, apa kelebihanannya serta internalisasi nilai keislaman melalui program dari LAZIZMU Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasilnya, program Kaleng Filantropis Cilik mampu membangun karakter anak untuk gemar berinfaq sejak dini. Secara teknis, dana infaq dalam Kaleng Filantropis Cilik dari setiap peserta didik disetorkan kepada wali kelas masing-masing yang nantinya akan diserahkan kepada petugas LAZIZMU. Keunggulan program; membangun karakter gemar berbagi, tenggat waktu yang diberikan sebulan dengan pelayanan jemput bola, dan adanya tanda terima serta adanya pelaporan dana dari LAZIZMU. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan ada dua yaitu penanaman nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Pembiasaan berinfaq melalui Program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik mampu

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022

Received: 20 June 2022; Accepted 28 June 2022; Published 04 July 2022

*Corresponding Author: kikicahyamuslimah@gmail.com

menciptakan atmosfer religi dalam kehidupan peserta didik di perguruan Muhammadiyah yang dibutuhkan anak sejak usia dini.

Kata Kunci: *Filantropi, kaleng filantropis cilik, kesalehan sosial, nilai keislaman*

PENDAHULUAN

Di tengah dentum percepatan pembangunan infrastruktur nasional yang digagas oleh pemerintah Republik Indonesia, masih sering dijumpai banyak ketimpangan dalam masyarakat. Sebut saja seperti layanan publik yang tidak memadai, keterbelakangan Pendidikan, serta rendahnya taraf hidup. Kondisi yang memprihatinkan ini menarik perhatian berbagai kelompok masyarakat baik di bidang swasta maupun komunitas yang dinaungi oleh perusahaan-perusahaan besar, forum sosial, serta organisasi keagamaan. Menurut Latief (2010), aksi kerelawanan untuk menciptakan kesejahteraan sosial dilaksanakan dengan banyak cara diantaranya melalui gerakan filantropi untuk membantu kaum yang membutuhkan.

Dari segi bahasa, filantropi artinya kedermawanan, kemurahan hati atau sumbangan sosial yaitu sesuatu yang menunjukkan tanda cinta kepada insan. Secara harfiah, filantropi diartikan sebagai konseptualisasi dari praktik memberi, pelayanan, dan asosiasi dengan sukarela untuk membantu pihak yang membutuhkan sebagai bentuk rasa peduli antar sesama (Amar, 2017). Hakikatnya, filantropi merupakan kegiatan amal, berderma, atau menyumbang yang lebih didasarkan pada pandangan untuk mengajak masyarakat mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan bersama. Masyarakat Islam sudah mempraktikkan filantropi sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Bentuk-bentuk filantropi dalam ajaran Islam adalah zakat, sedekah (termasuk infaq) dan wakaf. Dalam tuntunan tersebut, bentuk filantropi yang wajib hukunya yaitu zakat sedangkan sedekah serta

wakaf itu sunnah hukumnya (Tim Peneliti Filantropi Islam Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003).

Aktivitas filantropi merupakan bagian fundamental ajaran Islam. Perintah berzakat seringkali disebut setelah perintah mendirikan shalat di Qur'an dan Hadis. Begitu pula anjuran berderma juga sering disebut-sebut dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sebuah penelitian, dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* ditemukan 72 ayat yang mengandung lafazh zakat, 71 ayat yang mengandung lafazh infak, dan 24 ayat mengandung lafazh sedekah (Zanil et al, 2020). Pondasi filantropi dalam praktik keagamaan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177. Esensi nilai kebaikan yang sesungguhnya adalah iman kepada Allah SWT, rasulNya, kitabNya, malaikatNya, dan hari akhir dengan kepercayaan hati yang sempurna dan diiringi dengan amal saleh. Iman yang benar selalu diiringi dengan amal saleh yang mensucikan jiwa, memperbaiki interaksi sosial, dan menjadikannya berdiri di atas landasan cinta kasih, persatuan, serta solidaritas sosial.

Ihwal demikian terlihat dalam aktivitas semisal memberi harta yang dicintainya kepada orang yang membutuhkan sebagai ungkapan kasih sayang kepada mereka dan memberi mereka bantuan untuk menuju kehidupan ke arah yang lebih baik (Az-Zuhaili, 2013). Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang berperan sebagai undang-undang dalam kehidupan dan juga memberikan solusi atas problema manusia termasuk ranah sosial. Agama Islam mengajarkan manusia untuk saling peduli. Rasa kepedulian inilah yang harus dipupuk sejak dini.

Dalam dunia Pendidikan, filantropi sangat penting untuk dikenalkan pada setiap jenjang Pendidikan baik kepada peserta didik maupun pendidik agar kelak menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial. Undang-undang No. 20 tahun 2003 ihwal Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20, 2003). Islam memerintahkan kepada umatnya untuk gemar berderma seperti halnya akhlak Rasulullah Muhammad SAW yang mencintai perilaku berfilantropi kepada siapa saja.

Studi filantropi saat ini menjadi kajian yang sangat penting. Terlebih di Indonesia, negara penganut agama Islam terbesar di dunia. Dalam kabar terbaru, Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia versi Badan amal *Charities Aid Foundation* (CAF) berdasarkan *World Giving Index* yang dikeluarkan pada Senin 14 Juni 2021. Dari itulah studi filantropi di Indonesia menjadi krusial dan menjadi distingsi budaya Islam di Indonesia.

Beberapa penelitian tentang filantropi umumnya memaparkan fungsi dan kinerja dari lembaga filantropi di Indonesia. *Pertama*, studi yang menjawab kemungkinan filantropi Islam bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Hasilnya bahwa pendirian lembaga-lembaga sosial, Pendidikan dan kesehatan oleh organisasi keagamaan sudah ada sejak awal abad ke-20 sehingga wacana dan gerakan filantropi terinisiasi

dalam beberapa lembaga zakat (Latief, 2013).

Kedua, penelitian yang berfokus pada penanaman nilai filantropi Islam seperti zakat, infaq, shadaqoh, wakaf di lembaga Pendidikan. Temuan peneliti bahwa ada beberapa kegiatan penanaman nilai filantropi diantaranya kegiatan amal Jum'at dan kegiatan pembiasaan tiada hari tanpa sedekah (Suherman, 2019). *Ketiga*, artikel yang mengambil konsentrasi pada bagaimana bermuhammadiyah melalui spiritual amal saleh filantropi cilik LAZIZMU dengan bertumpu pada literatur fungsi bahasa. Hasilnya adalah seluruh pihak mulai dari direktur, kepala sekolah, para guru, dan orang tua kompak mendukung siswa terhadap filantropi cilik LAZIZMU ini (Marwanto, 2020).

Studi yang peneliti lakukan adalah tentang Program Kaleng Filantropis Cilik yang merupakan *icon* realisasi gerakan filantropi dari LAZIZMU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah) di Gresik. Melalui media Kaleng Filantropis Cilik inilah, peserta didik diajarkan untuk gemar beramal dan peduli terhadap sesama. Jumlah infaq dalam celengan mereka akan dikembalikan seutuhnya untuk pengembangan di dunia Pendidikan. Praktik filantropi yang dikemas berupa Kaleng Filantropis Cilik ini belum tentu ada juga di lembaga Pendidikan lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai keislaman melalui program kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik.

Berdasarkan realita tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apa itu program kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik?; apa kelebihan program ini?; serta bagaimana internalisasi nilai keislaman melalui program kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik di Perguruan Muhammadiyah?

KONSEP TEORI

Konsep Filantropi

Filantropi (*philanthropy*) berasal dari kata Yunani, *philos* artinya cinta dan *anthropos* artinya manusia. Dalam kamus *Webster New World Dictionary*, *philanthropia*, yang artinya cinta kepada manusia. Robert Poyton mendefinisikan filantropi sebagai pemberian sumbangan secara sukarela kepada orang lain selain keluarga sendiri dengan tujuan kemaslahatan umum (Ilchman et al, 1998).

Charity atau karitas menjadi diksi yang sering digunakan untuk menunjukkan makna yang sama dengan filantropi. Namun dalam perkembangannya, kedua istilah ini dibedakan dari segi penekanannya pada oarientasi dan tujuan berderma. Karitas lebih mengarah kepada pemberian langsung guna mengatasi keadaan darurat. Sebaliknya, filantropi lebih diarahkan untuk tujuan pemberdayaan jangka panjang yang dilakukan secara berkesinambungan (Pranawati, 2006). Meski dalam praktiknya, pada umumnya masyarakat tidak memperdebatkan perbedaan teknis antara karitas dan filantropi.

Filantropi bukanlah hal yang baru dalam Islam. 15 abad silam, filantropi sudah ada sejak zaman Nabi. Adanya perintah berzakat, sedekah, dan wakaf yang turun sejak tahun kedua hijriyah ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah adalah merupakan bagian dari praktik filantropi. Sebutlah kisah dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Utsman bin Affan r.a. yang pernah membeli sebuah sumur dari seorang yahudi yang menjual air di sumur itu dengan harga yang mahal. Lalu Utsman bin Affan r.a. membeli dan mewaqafan sumur itu untuk kepentingan khalayak (Sarwat, 2018).

Di Indonesia, praktik filantropi telah ada sejak abad ke 19. Ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan

Pesantren, serta berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926). Praktik zakat, sedekah, dan waqaf telah mengakar dalam tradisi masyarakat Islam dan memainkan peranan penting antara negara dan masyarakat sipil.

Praktik filantropi memiliki sasaran ganda, yakni perubahan individual dan perubahan kolektif. *Pertama*, mengubah individu menjadi manusia peduli yang lebih dari sekadar memberi, *Kedua*, mengubah tatanan sosial atau kolektif untuk membangun kultur tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama (Farma dan Umuri, 2021). Begitu besarnya kemaslahatan yang dihasilkan dari praktik filantropi, maka jika hal ini dipahami oleh seluruh masyarakat khususnya umat Islam, akan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial

Indonesia, dengan predikat sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak, sesungguhnya memiliki potensi tinggi untuk mengembangkan praktik filantropi yang menjadi salah satu sarana untuk pemerataan ekonomi. Supaya harta kekayaan tidak hanya berputar pada golongan-golongan tertentu saja tetapi juga beredar di kalangan orang yang membutuhkan, maka solusinya Islam memberikan rasa keseimbangan dan meletakkan dasar keadilan yang merata dengan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf.

Beberapa lembaga sosial yang menerapkan praktik filantropi di Indonesia adalah: *Pertama*, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIZ), adalah lembaga filantropi yang melakukan pengumpulan, pengelolaan, dan pendayagunaan zakat, infaq, shadaqah, dan donasi lainnya secara kreatif, produktif untuk pemberdayaan masyarakat yang membutuhkan (mustahiq). *Kedua*, Badan Amil Zakat (BAZ), yaitu lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah. Namun dalam UU No. 23 Tahun 2011, terdapat perbedaan struktur institusi. Dalam upaya

mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibu kota negara, BAZNAS provinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota. *Ketiga*, Dompot Dhuafa, sebuah lembaga pengelola filantropi modern di Indonesia. *Keempat*, Pos Keadilan Peduli Umat (PKU), selain menghimpun dana zakat juga menghimpun dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan lainnya. *Kelima*, Aksi Cepat Tanggap (ACT) Humanity, lembaga yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan.

Program Kaleng Filantropis Cilik

Ikatan erat antara Filantropi dan Muhammadiyah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ditinjau dari lensa sejarah, salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah adalah kekuatan teologis surat Al-Maun yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Pada dekade awal abad ke-20, Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya tentang pemahaman surat Al-Maun. Surat ini menekankan bahwa ibadah ritual itu tidak hanya hubungan antara Tuhan dan makhlukNya. Surat ini bahkan menyebut orang yang mengabaikan anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai pendusta agama.

Tidak hanya sekali dua kali Ahmad Dahlan mengajarkan materi ini ke murid-muridnya. Bahkan karena terlalu seringnya, sebagian dari mereka mempertanyakan mengapa Kiai Dahlan mengulang-ulang pelajaran dan tidak segera pindah ke materi lain. Mendengar itu, Kiai Dahlan justru bertanya kembali, "Apakah kalian sudah paham surat ini? Apakah kalian sudah mempraktikkannya?". Dahlan lantas meminta murid-muridnya untuk mencari orang paling miskin yang mereka temui di lingkungan mereka kemudian memandikannya dan menyuapinya. Demikian dialog dan adegan ini muncul dalam film Sang Pencerah yang

disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang menggambarkan sosok dan sepak terjang salah satu Pahlawan Nasional Indonesia itu. Inilah yang disebut pemahaman pertama dari teologi Al-Maun.

Teologi Al-Maun, buah pemikiran KH. Ahmad Dahlan, bagi Muhammadiyah bagaikan amunisi untuk turut berkontribusi kepada bangsa Indonesia. Karena Teologi itu merupakan gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah berpandangan bahwa gerakan kemanusiaan merupakan kiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan *da'wah amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia.

Menurut Riadi dan Ghani (2000) peran dalam kehidupan tersebut terwujud dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta *khittah* perjuangannya sebagai acuan gerakan dalam mewujudkan masyarakat utama "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*". Perspektif surat Al-Maun yang terus menerus digemakan oleh Ahmad Dahlan kepada para muridnya adalah spirit Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang populis, kerakyatan, dan bukan borjuis. Spirit yang juga sejalan dengan konsep filantropi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pada pasal 37 sampai 42, pemerintah mengultimatumkan dengan tegas tentang larangan lembaga atau perorangan dalam pengumpulan dan pengelolaan dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh dan atau dana keagamaan lainnya merupakan kejahatan (tindak pidana). Pengelolaan tersebut harus berada di tangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat

Nasional (BAZNAS). Dalam hal ini LAZIZMU Gresik sebagai salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) tampil sebagai maskot filantropi dengan program Kaleng Filantropis Cilik yang menysasar di bidang Pendidikan.

Menilik sejarah asal mula kemunculan program Kaleng Filantropis Cilik adalah temuan kasus dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Gresik yang kemudian menjadi perhatian khusus. Seperti diantaranya infrastruktur sekolah Muhammadiyah di daerah pinggiran rata-rata kurang memadai; salah satunya nampak dari kamar mandi yang rusak atau tidak ada pintunya. Tidak berhenti di situ, mereka juga prihatin terhadap standarisasi guru yang gajinya di bawah angka prasejahtera.

Ironisnya, ada guru yang mendapat gaji Rp 200.000 dengan pengabdian selama sepuluh tahun dikarenakan ketidaksanggupan sekolah untuk memberi gaji lebih tinggi disebabkan biaya operasional sekolah yang kecil. Keresahan pada temuan-temuan inilah kemudian disampaikan kepada LAZIZMU Gresik sehingga teretuslah program Kaleng Filantropis Cilik.

Program Kaleng Filantropis Cilik merupakan kegiatan menyisihkan sebagian uang saku atau jajan maupun uang yang berlebih untuk ditabung disimpan ke dalam kaleng khusus bertuliskan Filantropis Cilik. Melalui media ini, anak-anak diajarkan sejak dini agar terbiasa gemar beramal dan peduli terhadap sesama. Uang yang terkumpul nantinya akan disalurkan untuk program-program Pendidikan yang telah dicanangkan. Singkatnya, dari Pendidikan dan kembali untuk Pendidikan. Harapannya, semangat berbagi anak-anak mampu menjadi pemantik semangat juga bagi lingkungan di sekitarnya.

Kerjasama dalam program Kaleng Filantropis Cilik ini dilakukan oleh LAZIZMU Gresik dengan seluruh lembaga Pendidikan dasar dan menengah yang

berada di kabupaten Gresik, utamanya adalah lembaga Pendidikan dasar dan menengah yang dimiliki oleh Muhammadiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Adapun peran dan fungsi masing-masing yaitu LAZIZMU Gresik berperan sebagai pengelola dan pelaksana program. Sedangkan "Dikdasmen" atau lembaga Pendidikan yang bekerjasama berperan sebagai mitra dan sasaran pelaksanaan program.

Kesalehan Sosial

Kata "saleh" berasal dari Bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. "Sosial" berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata "*society*", jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Menurut KBBI, kesalehan diartikan sebagai suatu (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah yang tercermin pada sikap hidupnya. Sedangkan sosial diartikan sebagai suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Dapat dikatakan bahwa kesalehan sosial adalah suatu kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah berdasar agamanya yang terwujud dalam keseharian sikap hidupnya.

Modal kesalehan sosial (Social Piety) memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Menurut Umi Rohmah (2018) bahwa penerapan kesalehan sosial dan ajaran Islam terlihat dari sinergi antara kelompok agamawan dan aktivis sosial yang berperan untuk mencanangkan program besar dalam mewujudkan lingkungan sosial khususnya pergaulan yang islami dengan nilai pengetahuan, moral, spiritual, dan dimensi sosial yang bermanfaat bagi pengembangan karakter, kepribadian, dan cita-cita di masa depan.

Agama terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi ritual, dimensi mistikal, dimensi ideologikal, dimensi intelektual, dan dimensi sosial. Menurut Edward Mortimer (1971) dalam agama Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial ketimbang dimensi ritual. Agama hadir untuk manusia. Agama tidak hanya dipahami sebagai dimensi ritual semata (*hablun minallah*) melainkan mencakup dimensi sosial (*hablum minan nas*).

Kesalahan sosial mencerminkan nilai Islam dengan peduli terhadap kepentingan masyarakat sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang bahwa indikator ketakwaan seseorang tidak cukup ditandai oleh ritual yang bersifat individual saja. Namun ketakwaan yang *kaaffah* bila juga mengakomodasi kepentingan umum dan bermanfaat bagi lingkungannya. Selain itu, kesalahan sosial juga mengajarkan berempati atas kekurangan yang dirasakan orang lain.

Kesalahan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap yang termasuk kesalahan sosial meliputi solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualisme atau kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh, 1994). Sejatinya kegiatan sehari-hari sangat lekat dengan kesalahan sosial seperti bersewaka yang dilakukan di sekolah, desa, maupun lokasi lainnya merupakan contoh nyata kesalahan sosial.

Ajaran Islam berwujud kesalahan sosial merupakan ajaran yang harus terisi dalam diri anak usia dini. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang mampu mengontrol dirinya membutuhkan lingkungan dan panutan yang tepat dalam rangka menghadirkan suasana belajar teoritis dan praktis meliputi berbagai masalah kehidupan (Al-Abrasyi, 1996 dan Suradi, 2018). Kondisi demikian memperkuat dinamika kesalahan sosial dan ajaran Islam yang tidak dapat dikotomi sehingga pola asuh

memainkan peran signifikan untuk selalu melandaskan segala sesuatu berdasarkan ajaran agama Islam dan mengkontekstualisasikan proses pengasuhan dengan faktor sosial budaya setempat (Rozana et al, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris atau eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan itu karena peneliti perlu terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian.

Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system). Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal serta berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Raco, 2010).

Menggunakan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut

unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Agar mampu memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti dapat menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.

Data didapatkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dilakukan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dalam implementasi jenis penelitian deskriptif ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yaitu kantor LAZIZMU Gresik yang berada di Jl. Jawa no. 30 Perum GKB, Gresik. Penelitian kualitatif tergolong penelitian yang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Dengan kata lain penelitian deksriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terkait praktik filantropi melalui program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sangat erat kaitannya dengan faktor - faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap paling tahu serta berinteraksi langsung dalam program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik. Hal ini dapat memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang akan diteliti. Maka dari itu penelitian ini memilih petugas LAZIZMU Gresik, guru-guru Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah, murid-murid SD Muhammadiyah, dan orang tua murid sebagai informan.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2016) merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Data dalam penelitian kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori dan konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan secara berulang. Analisis data tersebut bersifat open ended dan induktif karena terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk. Sejalan dengan hal tersebut, analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis deskriptif, yakni menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya lalu menarik benang merah dari data-data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memaparkan data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian yakni program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik di Perguruan Muhammadiyah. Pada proses penyajian data, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian serta deskripsi tentang program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik di Perguruan Muhammadiyah. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian yakni program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik di Perguruan Muhammadiyah, kelebihan-kelebihannya serta internalisasi nilai keislaman dalam program tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ihwal Kegiatan Kaleng Filantropis Cilik

Kegiatan Kaleng Filantropis Cilik merupakan kegiatan membangun karakter anak untuk gemar berinfaq, memberikan pelajaran tentang pentingnya berbagi sejak dini. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa baik ketika di sekolah maupun di rumah. Siswa akan menyisihkan uangnya lalu dimasukkan ke dalam Kaleng Filantropis Cilik yang disediakan. Untuk fasilitas program filantropi ini, LAZIZMU menyediakan Kaleng sebagai media. Setiap peserta program berhak mendapatkan satu Kaleng yang bisa dimiliki selamanya meskipun sudah lulus dari bangku sekolah.



Gambar 1. Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU

Kaleng Filantropis Cilik adalah sebuah tempat berbentuk tabung yang mempunyai tinggi 14 cm. Pada posisi atas tengah ada lubang untuk memasukkan uang jenis uang kertas atau uang logam. Ada juga pengunci kaleng di bagian atas yang mudah untuk dibuka dengan cara ditarik dan ditutup dengan cara ditekan. Gunanya untuk memudahkan siswa saat menghitung hasil infaqnya. Kaleng tidak perlu dipecah atau dipotong sehingga kegunaan kalengnya dapat dipakai lagi. Sisi-sisinya terdapat tulisan Filantropis Cilik Berbagi Sejak Dini, logo LAZIZMU, alamat kantor LAZIZMU, dan ajakan beramal saleh.

Secara teknis, dana infaq yang terkumpul dalam Kaleng Filantropis Cilik dari setiap peserta didik disetorkan

kepada wali kelas masing-masing. Masa pengumpulan akan disesuaikan dengan kebijakan sekolah, dengan catatan maksimal satu bulan sekali. Adapun dana yang akan disetorkan, sebelumnya disarankan untuk dihitung di rumah terlebih dahulu. Jadi ada kerja sama aktif antara wali murid, murid, dan wali kelas.

Peneliti menemukan praktik filantropi melalui program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom (SD Muwr1) Gresik. Setiap tanggal 30 atau 31 per bulannya, wali kelas akan mengkoordinir perolehan siswanya. Sebelumnya, siswa diminta untuk menghitung perolehan infaq di kalengnya dan ditulis pada secarik kertas hasil perolehannya. Karena Kaleng Filantropis Cilik bisa dibawa pulang ke rumah, maka ketika pendataan setiap akhir bulan, siswa diberi kebebasan untuk membawa kalengnya lagi ke sekolah atau uang di dalam kaleng dipindah ke tempat lain beserta kertas yang berisi keterangan hasil celengannya.

Meski pengisian Kaleng Filantropis Cilik ini bersifat sukarela, SD Muwr1 Gresik tidak pernah absen setiap bulannya untuk menyetorkan uang hasil infaq siswa kepada Lazizmu. Dana infaq yang sudah terkumpul di wali kelas lantas disetorkan kepada Wakil Kepala Bidang Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) sebagai penggerak dan pengontrol jalannya kegiatan bernuansa keagamaan.

Untuk teknis penyetoran dana dari sekolah, nantinya setiap bulan, petugas dari LAZIZMU akan jemput bola, yaitu berkeliling untuk mengambil satu persatu uang yang terkumpul dari seluruh sekolah yang berpartisipasi. Pihak sekolah cukup menunggu kedatangan petugas LAZIZMU yang berseragam LAZIZMU dan menggunakan mobil LAZIZMU ke sekolah. Setelah dana diterima dan dihitung oleh petugas LAZIZMU, sekolah akan mendapatkan kwitansi sebagai tanda terima. Lalu proses penyerahan didokumentasikan dengan foto.

Program Kaleng Filantropis Cilik ini bermula dari tahun 2018 hingga kini di tahun 2021. Ketika era pandemi melanda Indonesia di tahun 2020, program ini tetap berlangsung meski dana yang terkumpul banyak berkurang. Kini, sebanyak 32 sekolah telah menjadi partisipan Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik, yaitu: SDM Manyar, SDM 1 Dukun, SDM 2 Dukun, SDM 1 Gresik, SMPM 1 Giri, SDM Giri, MIAS, SDM Driyorejo, SMPM 9 Sidayu, MTs 1 Dukun, SMAM 5 Dukun, MAM Sidayu, SMAM Sidayu, SDM Menganti, SDM Wringinanom, SMPM Campurejo, MTsM Sidayu, SDM 3 Gresik, SDM 2 Gresik, MIM Gumeno, SMPM 5 Bungah, MIM 6 Sekapuk, SMPM Benjeng, SDM Al Madany, MIM Ujungpangkah, SMPM 10 Bungah, MTsM 10 Dukun, SMPM 1 Gresik, Perguruan Mojopetung Dukun, MTsM Daun, MIM 5 Canga'an, SDM Komplek Gresik.

LAZIZMU Gresik yang merupakan "pintu" program Kaleng Filantropis Cilik, juga turut aktif dalam memperjuangkan program filantropi ini. Setiap Rapat Koordinasi Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Gresik yang mengundang Kepala Sekolah/Madrasah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang (PCM) Muhammadiyah, LAZIZMU Gresik akan mengadakan LAZIZMU Award. Acara ini diadakan setiap tahun.

Seperti halnya yang diadakan pada Sabtu (20/11/2021), ada tiga sekolah penerima LAZIZMU Award kategori penghimpun Filantropi Cilik terbanyak 2020/2021 yang dihimpun dalam rentang Januari 2020-Oktober 2021, yaitu; SD Muhammadiyah Manyar dengan perolehan Rp 163.947.400, MI Assa'adah Bungah dengan perolehan Rp 46.693.600, dan SD Muhammadiyah 1 Wringinanom dengan perolehan Rp 33.614.900. selain itu ada juga penerima LAZIZMU Award kategori penghimpun Filantropi Cilik terkonsisten 2020/2021, mereka; MI Muhammadiyah 5 Cangaan, MI

Muhammadiyah 6 Sekapuk, Perguruan Muhammadiyah Mojopetung.

Penyaluran dana Kaleng Filantropis Cilik berbeda dengan dana infaq harian atau infaq kondisional seperti kejadian bencana alam, musibah sakit atau wafatnya seseorang yang biasanya diadakan di beberapa sekolah. Program Kaleng Filantropis Cilik juga bukan program filantropi yang spesifik mewadahi zakat dan wakaf. Dana infaq dari Kaleng Filantropis Cilik yang terkumpul akan dipakai untuk melakukan program yang telah direncanakan dan dituangkan dalam program LAZIZMU Gresik tahun 2018.

Diantara poin yang paling utama adalah untuk program pengembangan Pendidikan yang meliputi: *Pertama*, beasiswa mentari yaitu gerakan kepedulian sosial untuk menjamin keberlangsungan Pendidikan melalui pola pengasuhan dalam bentuk beasiswa untuk siswa yang berasal dari keluarga dhuafa.

Kedua, *save our school* (SOS) adalah penggabungan pembangunan sistem pengajaran, pembangunan sarana prasarana, peningkatan kualitas sumber daya dan pemberian beasiswa sehingga tata kelola sekolah dapat menjadi lebih baik, dan meningkatkan mutu juga output Pendidikan. *Ketiga*, peduli guru yang merupakan gerakan sosial dan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru baik honorer, guru agama, dan relawan.

Setelah program Kaleng Filantropis Cilik ini berjalan, Lazizmu menyalurkan dana keseluruhan untuk program yang sudah dicanangkan dan mereka tidak mengambil sepeser pun. Lazizmu bisa membantu diantaranya memberikan tambahan insentif guru yang mengabdikan selama bertahun-tahun dan bahkan belum sertifikasi. Semua rincian portofolio dan dana penyaluran disampaikan secara transparan dalam forum Rapat Koordinasi Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Gresik yang mengundang Kepala Sekolah/Madrasah

Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang (PCM) Muhammadiyah setiap tahunnya.

Dampak ini memang diharapkan dari aktivisme filantropi yaitu terciptanya perubahan kolektif dari sebuah komunitas. Robert L. Payton dan Michael P. Moody (2008) bahkan mengilustrasikan dengan menyamakan pentingnya filantropi dengan pentingnya hukum dan kedokteran. Filantropi merepresentasikan aksi-aksi kolektif masyarakat sekaligus sebagai alat penting dalam upaya kolektif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat seperti pengentasan kemiskinan, perwujudan kesejahteraan publik, pengejawantahan keadilan sosial, dan penguatan demokrasi.

Manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang melakukan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa secara individual semata, namun juga memiliki tugas dan peran sosial untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi khalifah di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam (Ulum et al, 2019). Layaklah jika kemudian praktik filantropi melalui Kaleng Filantropis Cilik dikatakan sebagai salah satu manifestasi dari kesalehan sosial.

Kelebihan Program Kaleng Filantropis Cilik

Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik digunakan sebagai media menabung fungsinya sama seperti celengan pada umumnya. Kaleng ini dapat menampung uang kertas dan juga uang koin. Program filantropi yang menyasar seluruh lembaga Pendidikan dasar dan menengah yang berada di kabupaten Gresik, utamanya adalah lembaga Pendidikan dasar dan menengah yang dimiliki oleh Muhammadiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) ini sudah berjalan kurang

lebih selama empat tahun tentunya mempunyai beberapa keunggulan.

Adapun kelebihan Program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik ini diantaranya mampu membangun karakter gemar berbagi anak sejak dini. Seperti yang dialami oleh Muhammad Idris Ramadhan, siswa kelas 1 dari SD Alam Muhammadiyah Kedayang (SD Almadany) yang rutin menyisihkan uang jajan dari ibunya sehingga dinobatkan sebagai salah satu siswa pengumpul infaq Kaleng Filantropis Cilik terbanyak di kelasnya. Apalagi dengan adanya *reward* dari SD Almadany membuat siswa semakin termotivasi untuk terbiasa berinfak. Tidak hanya siswa yang mendapat *reward*, aksi LAZIZMU Award untuk mengapresiasi sekolah-sekolah yang berkontribusi dalam program Kaleng Filantropis Cilik.

Menurut C.P. Caplin (1989), *reward* adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu aktivitas yang dikerjakan. Padanan kata *reward* dalam Bahasa Arab adalah *targhib*. *Targhib* menurut Abdurrahman An-nahlawi artinya janji yang diiringi dengan rayuan dan membangkitkan rasa senang terhadap sesuatu maslahat terhadap kebaikan akhirat yang pasti serta bersih dari kotoran. Kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menghindari nikmat sekejap yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk (Syahidin, 2019). Kaitannya dengan hal ini, para siswa termasuk sekolah-sekolah partisipan dapat terisi penuh *ghirahnya* dalam program Kaleng Filantropis Cilik.

Kelebihan lainnya yaitu tenggat waktu yang diberikan maksimal sebulan dengan sistem pelayanan 'jemput bola' dari LAZIZMU juga dirasa memudahkan sekolah sasaran. Sekolah tidak perlu datang ke kantor Lazizmu di Gresik kota apalagi bagi sekolah yang berada jauh di desa. Sekolah juga tidak perlu datang ke bank atau ATM untuk setor uang (*transfer*) karena biasanya kebanyakan

hasil uang infaq berupa uang koin yang merupakan sisa uang jajan siswa, seperti halnya yang ada di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom (SD Muwr1). Mengingat mesin ATM setor tunai belum menjangkau seluruh daerah di Gresik dan biasanya untuk setor tunai, mesin hanya dapat mengenali uang kertas bukan uang koin.

Salah satu alasan LAZIZMU Gresik lebih memilih menerapkan sistem 'jemput bola' atau *door to door* ini karena LAZIZMU Gresik yang didirikan oleh PP Muhammadiyah tahun 2002 kemudian dikukuhkan Kemenag (SK No. 457/21 Nov 2002) sebagai LAZNAS. Pasca berlakunya UU Zakat No. 23 tahun 2011, PP No. 14 tahun 2014 dan PMA No. 333 tahun 2015, LAZIZMU kembali dikukuhkan sebagai LAZNAS melalui SK Menteri Agama No. 730/14 Des 2016. LAZIZMU Gresik selalu ingin menampakkan status *khidmat* sebagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak dalam bidang Zakat, Infaq, Shadaqah dan Dana Keagamaan Lainnya (ZISKA) secara produktif. Usaha LAZIZMU Gresik dalam mempertahankan *prestise* ini sesuai dengan pandangan Max Weber tentang situsi golongan status (Maliki, 2010).

Adanya kwitansi tanda terima yang didapat sekolah dan didukung adanya pelaporan dana masuk serta keluar setiap tahunnya juga menjadikan program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik memberikan rasa aman dalam menyalurkan dana infaq terkhusus untuk membantu dalam bidang Pendidikan sesuai sasaran. Hal ini menunjukkan adanya transparansi data. Hal ini sesuai dengan Kristianten yang menyebutkan bahwa transparansi anggaran adalah informasi terkait perencanaan penganggaran yang merupakan hak tiap masyarakat (Kristianten, 2006).

Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Program Kaleng Filantropis Cilik

Aktivitas pengamalan nilai berkaitan dengan domain afektif yang dimiliki setiap individu. Afektif adalah ranah yang

berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diprediksi perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Domain afektif oleh Anderson dan Krathwohl (2010) ini dirinci ke dalam lima kategori, yakni: *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Implementasinya, pihak sekolah dan LAZIZMU Gresik telah mengupayakan beberapa cara agar perilaku peserta didik di perguruan Muhammadiyah mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Hal ini dimulai dengan cara internalisasi melalui syiar tentang pentingnya kegiatan beramal secara kontinyu baik di dalam maupun di luar kelas.

Pertama, kategori *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Kategori ini juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada kategori ini peserta didik di perguruan Muhammadiyah dibina agar mereka bersedia menerima himbauan dalam menyisihkan uang sakunya untuk diinfaqkan dalam kaleng filantropis cilik dengan pendekatan islam, misalnya melalui motivasi berinfaq atau ceramah di masjid dengan memberikan contoh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima peserta didik.

Kedua, kategori *responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dan membuat reaksi terhadap fenomena tertentu. Kategori ini setingkat lebih tinggi dari kategori *receiving*. Pada tingkat ini peserta didik di perguruan Muhammadiyah telah tumbuh keinginan untuk mempelajari lebih jauh

atau menggali lebih dalam tentang berbagai nilai ajaran dalam agama Islam. Mereka memberikan respon positif dengan mentaati himbauan menyisihkan uang sakunya untuk diinfaqkan dalam kaleng filantropis cilik karena kesadaran bahwa berinfaq untuk membantu orang lain merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai Islam.

Ketiga, kategori *valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kategori ini lebih tinggi dari kategori sebelumnya karena pada kategori ini diindikasikan bahwa dalam diri peserta didik di perguruan Muhammadiyah telah tumbuh kemauan yang kuat untuk mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, atau di tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat mampu menilai bahwa kegiatan filantropi melalui kaleng filantropis cilik ini mempunyai korelasi erat antara ibadah dengan muamalah.

Keempat, kategori *organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya kemampuan untuk mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih *universal* yaitu membawa kepada kebaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan kategori sikap atau nilai yang lebih tinggi dari *receiving*, *responding*, dan *valuing*. Sedangkan, *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai yang bersifat kompleks), yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada proses internalisasi nilai telah menempati kedudukan puncak dalam suatu hierarki nilai. Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena dalam konteks ini berarti sikap batin masyarakat

telah memiliki filosofi kehidupan yang mapan terkait dengan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk kehidupan. Pada tahap ini, masyarakat telah memiliki kebulatan sikap yang utuh untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pegangan hidup dalam seluruh aspek kehidupannya (Sarbin, 2010). Berdasarkan beberapa tingkatan ranah afektif tersebut, sikap yang ditunjukkan peserta didik di perguruan Muhammadiyah terkait kegiatan berinfaq dalam kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik berada pada tahap *responding* karena untuk mencapai tingkatan sikap yang lebih tinggi tentunya membutuhkan peran pemerintah dan pihak-pihak penting lainnya yang lebih kompeten.

Lebih lanjut, nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di perguruan Muhammadiyah terkait dengan kegiatan berinfaq melalui kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik yaitu penanaman nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (Hermawansyah dan Suryani, 2016). Nilai Ilahiyah merupakan sebuah substansi nilai yang berpedoman pada hukum yang benar dan jelas tidak sekadar diucapkan oleh lisan akan tetapi mampu dirasakan dengan iman. Jika manusia mampu merinci apa saja wujud nyata atau substansi ketuhanan maka akan di dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting yang harus ditanamkan pada setiap pribadi manusia. Nilai ilahiyah berarti mampu menunjukkan sikap yang penuh kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakannya, sehingga seseorang percaya bahwa Allah Maha Mengetahui apapun yang dilakukan oleh manusia. Adanya nilai ini di dalam diri manusia akan membuat dirinya selalu berhati-hati dalam bersikap dan berucap karena sadar Allah selalu mengawasinya di manapun dan kapanpun.

Bagi peserta didik di perguruan Muhammadiyah, dimilikinya nilai ilahiyah akan menyadarkan mereka bahwa meskipun tidak ada orang yang menghimbau untuk istiqomah dalam

berinfaq, tetapi Allah mengetahuinya dan Allah menyukai hambaNya yang bermanfaat bagi orang lain. Penanaman sikap ilahiyah yang baik akan membuat ikatan kepada Allah (hablun min Allah) semakin kuat. Selain nilai Ilahiyah, ada nilai Insaniyah yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat. Nilai Insaniyah merupakan substansi nilai yang berpedoman pada akal sehat, hati nurani yang berpijak pada idealisme hidup yang dimiliki sebagai kekuatan untuk menghadirkan budi luhur dalam kepribadian peserta didik di perguruan Muhammadiyah. Memiliki kepribadian yang kuat maka peserta didik di perguruan Muhammadiyah menjadi 'ringan tangan' dalam berinfaq dan menerapkan tali kasih dengan orang lain (hablun min an-nas) guna mewujudkan kondisi sosial masyarakat yang sejahtera. Nilai Insaniyah menjadi pilar untuk mengikat ukwah sesama dan memperkokoh silaturahmi serta kehidupan sosial.

Pembiasaan berinfaq melalui Program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik mampu menciptakan atmosfer religi dalam kehidupan peserta didik di perguruan Muhammadiyah. Atmosfer inilah yang dalam ajaran Islam termasuk manifestasi kesalehan sosial yang harus terisi dalam diri anak usia dini. Selain penanaman Pendidikan Agama Islam secara teori yang dipelajari dalam buku ajar di kelas, peserta didik di perguruan Muhammadiyah juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Maka, nilai sikap ilahiyah dan insaniyah semakin kokoh karena pondasinya sudah mengakar sejak dini.

PENUTUP

Program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik merupakan kegiatan membangun karakter anak untuk gemar berinfaq, memberikan pelajaran tentang pentingnya berbagi sejak dini. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di rumah. Mereka menyisihkan uangnya

untuk dimasukkan ke dalam Kaleng Filantropis Cilik yang disediakan. Secara teknis, dana infaq yang terkumpul dalam Kaleng Filantropis Cilik dari setiap peserta didik disetorkan kepada wali kelas masing-masing. Teknis penyetoran dana dari sekolah, setiap bulan, petugas LAZIZMU berkeliling mengambil uang yang terkumpul dari seluruh sekolah partisipan.

Kelebihan program ini; mampu membangun karakter gemar berbagi sejak dini, tenggat waktu yang diberikan maksimal sebulan dengan pelayanan jemput bola dari LAZIZMU dirasa memudahkan sekolah sasaran, dan adanya kwitansi tanda terima serta adanya pelaporan dana dari LAZIZMU menjadi bentuk adanya transparansi data. Adapun nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di perguruan Muhammadiyah terkait dengan kegiatan berinfaq melalui kaleng filantropis cilik LAZIZMU Gresik ada dua yaitu penanaman nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

Pembiasaan berinfaq melalui Program Kaleng Filantropis Cilik LAZIZMU Gresik mampu menciptakan atmosfer religi dalam kehidupan peserta didik di perguruan Muhammadiyah. Atmosfer inilah yang dalam ajaran Islam termasuk manifestasi kesalehan sosial yang harus terisi dalam diri anak usia dini. Selain penanaman Pendidikan Agama Islam secara teori yang dipelajari dalam buku ajar di kelas, peserta didik di perguruan Muhammadiyah juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Maka, nilai sikap ilahiyah dan insaniyah semakin kokoh karena pondasinya sudah mengakar sejak dini.

Kehadiran lembaga filantropi seperti LAZIZMU Gresik yang menysasar bidang Pendidikan dengan program Kaleng Filantropis Cilik telah mendorong perkembangan nilai-nilai keislaman anak sejak dini juga menumbuhkan kesejahteraan masyarakat Muhammadiyah yang memiliki berbagai

fasilitas dari berbagai bidang dalam lini kehidupan secara konkrit turut andil dalam membangun peradaban dan perekonomian di Indonesia. Sebagai pergerakan Islam, program yang dicanangkan tentunya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang mampu mewujudkan "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*". Adanya praktik filantropi berupa kaleng filantropis cilik mampu menguatkan bahwa agama tidak sekadar ibadah individual namun juga perlu kepekaan terhadap tataran sosial kemasyarakatan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah melanjutkan riset filantropi dalam tingkat Pendidikan lebih tinggi serta melakukan analisis tentang persepsi filantropi bagi pembuat atau pelaku program filantropi yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsatuḥā* (ttp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa Shirkahu), 1996.
- Amar, Faozan. "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia". *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Filantropi Islam*. Vol. 1 No. 1. (2017): 3.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid I*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Caplin, C.P. Kamus Lengkap Psikologi Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Farma, Junia dan Khairil Umuri. "Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat". *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah* Vol. 1. No. 1. (2021): 3. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/ekispersya/article/view/953>.
- Ilchman, Warren F. dan Stanley N. Katz, dan Edward L. Queen II (Ed.) "*Introduction*" dalam *Philanthropy in the World's Traditions*. Bloomington. Indiana: Indiana University Press, 1998.
- Kamus Webster New World Dictionary. *Third College Edition*. New York: Prentice Hall, 1991.
- Kristianten. *Transparansi Anggaran Pemerintah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Latief, Hilman. "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28. No. 1. (2013): 124. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/540>. ISSN: 2460-8149.
- _____. *Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Moderni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Marwanto. "Bermuhammadiyah Melalui Spiritual Amal Saleh Filantropi Cilik LAZIZMU: Literatur Fungsi Bahasa". *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 21. No. 1. (2020): 21. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/11054>. ISSN: 2541-4534.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan, 1971.
- Payton, Robert L. dan Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2008.
- Pranawati, Rita Pranawati. "Filantropi untuk keadilan sosial 'Aisyiyah". (2005): 11. https://www.researchgate.net/publication/331894894_Rita_Pranawati_Filantropi_untuk_keadilan_sosial_'Aisyiyah.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Riadi, Sugeng. Abdul Rahman A. ghani (Ed). *Muhammadiyah Transformasi Pendidikan; Mencari Format Pendidikan Muhammadiyah Yang*

- Antisipatoris*. Jakarta: UHAMKA Press. 2000.
- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD)". *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. (2018): 85.
- Rozana, Asiatik Afrik., Wahid, Abdul Hamid., dan Muali, Chusnul. "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1. (2018): 1-16.
- Sarwat, Ahmad. *Fiqih Waqaf*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Satya, Venti Eka. "Pengaturan Sistem Pembayaran Digital Untuk Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia". INFO Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XIII, No.2. (2021): 20. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XIII-2-II-P3DI-Januari-2021-249.pdf. ISSN: 2088-2351.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman. "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang)". *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*. Vol. 03. No. 02. (2019): 140. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/1824/1010>. ISSN: 2548-9992.
- Sulasmi, Siti. "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi". *Ekuitas* Vol. 13 No.2. (2009): 220. <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/download/295/277>. ISSN: 1411-0393.
- Suradi, Ahmad. "Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam: Analisis dalam Teoritis dan Praktis". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1. (2018): 61.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher

- education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tim Peneliti Filantropi Islam Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta. *Filantropi Untuk Keadilan Sosial Menurut Tuntutan Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003.
- Ulum, Raudatul dkk. *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yaumi, Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zanil, Aini Latifa. Akbar, Ali. Chandra, Agus Firdaus. Masyhur, Laila Sari. "Filantropi dalam Perspektif Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial". *Jurnal An-nida'* Vol. 44 No. 2. (2020): 87. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/12931/6631>. ISSN: 2407-1706.